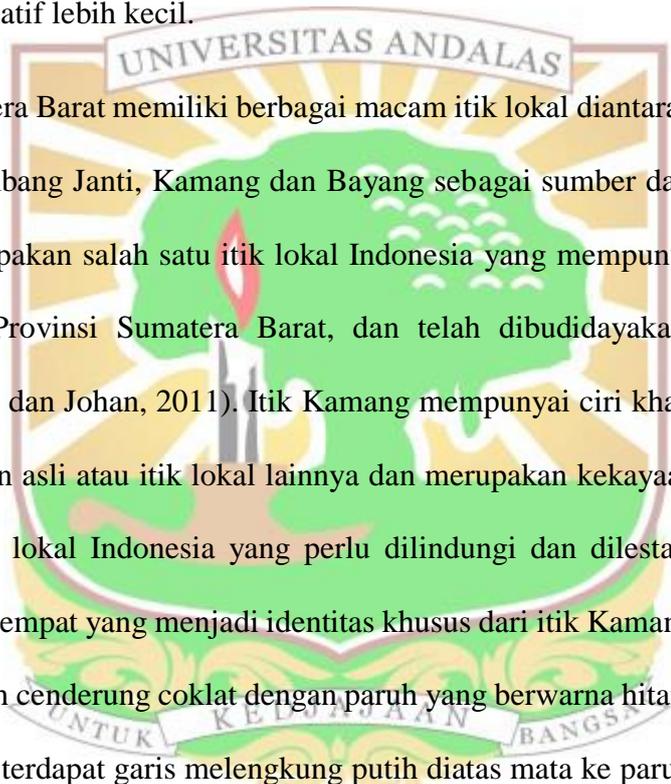


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

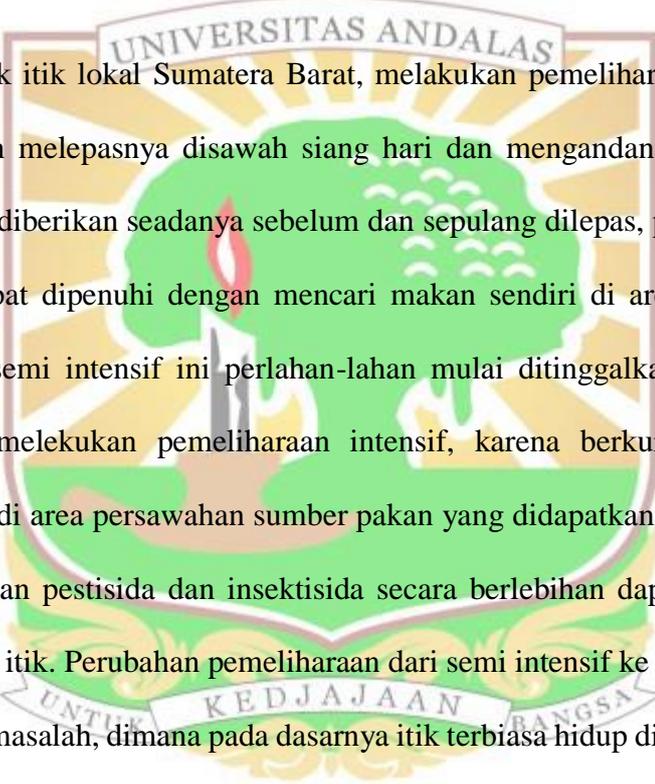
Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil.



Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Pitalah, Sikumbang Janti, Kamang dan Bayang sebagai sumber daya genetik. Itik Kamang merupakan salah satu itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli goeografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Mito dan Johan, 2011). Itik Kamang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Menurut masyarakat setempat yang menjadi identitas khusus dari itik Kamang adalah warna bulu yang lebih cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu terdapat garis melengkung putih diatas mata ke paruh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher seperti cincin. Ciri lain yang khas ada pada itik Kamang jantan yang sudah dewasa kelamin umumnya pada bagian ekor akan melentik ke atas dan memiliki suara lebih kecil dibandingkan dengan itik betina. Berdasarkan hasil pemeliharaan itik dari beberapa sumber di Kamang oleh Sabrina dan Arlina (2016) diperoleh itik Kamang sesuai dengan informasi

masyarakat setempat bahwa itik ini kemudian dipisahkan dan dibuat “flock” yang terdiri dari jantan dan betina.

Pada umumnya itik dipelihara secara ekstensif dengan melepasnya di sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara.



Peternak itik lokal Sumatera Barat, melakukan pemeliharaan secara semi intensif dengan melepasnya disawah siang hari dan mengandangkannya malam hari. Makanan diberikan seadanya sebelum dan sepulang dilepas, pencukupan gizi diharapkan dapat dipenuhi dengan mencari makan sendiri di areal persawahan, pemeliharaan semi intensif ini perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan peternak rakyat mulai melakukan pemeliharaan intensif, karena berkurangnya tempat penggembalaan di area persawahan sumber pakan yang didapatkan semakin sedikit serta penggunaan pestisida dan insektisida secara berlebihan dapat mengganggu kesehatan pada itik. Perubahan pemeliharaan dari semi intensif ke intensif ternyata menimbulkan masalah, dimana pada dasarnya itik terbiasa hidup di daerah perairan untuk melakukan minum dan berenang didalam air guna untuk menurunkan suhu tubuh ternak. Pemeliharaan intensif ini membuat itik minim sekali dalam mengakses air untuk berenang serta perkawinan yang biasanya dilakukan di dalam air akan mempengaruhi fertilitas dan daya tetas pada itik.

Ternak unggas seperti ayam, itik, dan puyuh dipelihara untuk diambil daging dan telurnya. Bila unggas tersebut dikonsumsi dalam jumlah yang banyak

dan juga ada unggas yang mati, diperlukan usaha untuk mendapatkan populasi penggantinya. Agar populasi yang hilang akibat dikonsumsi maupun mati dapat tergantikan, penetasan telur merupakan tahapan penting dalam peternakan unggas. Penetasan merupakan proses perkembangan embrio di dalam telur sampai menetas. Penetasan telur itik dapat dilakukan secara alami dan buatan (Yuwanta, 1993). Penetasan buatan lebih praktis dan efisien dibandingkan penetasan alami, dengan kapasitasnya yang lebih besar. Penetasan dengan mesin tetas juga dapat meningkatkan daya tetas telur karena temperaturnya dapat diatur lebih stabil tapi memerlukan biaya dan imbalan lebih tinggi dan intensif (Jayasamudera dan Cahyono, 2005).

Keberhasilan usaha penetasan telur itik salah satunya ditentukan oleh faktor – faktor seperti: kualitas telur, bobot telur, indeks telur, fertilitas dan daya tetas (Istiana, 1994; Wibowo et al., 2005). Fertilitas dan daya tetas telur itik memegang peranan penting dalam memproduksi bibit anak itik (Wibowo et al., 2005 Suryana dan Tiro, 2007) sehingga dihasilkan jumlah bibit sesuai yang diharapkan (Suryana, 2011). Banyak faktor yang mempengaruhi fertilitas (Suprijatna et al., 2005) antara lain sex ratio (nisbah jantan-betina), umur ternak, bangsa dan musim.

Listyowati dan Rosutasari (2009) menyatakan bila betina terlalu banyak maka dikhawatirkan banyak telur yang kosong (infertil), karena induk jantan tidak dapat mengawini seluruh induk betina. Imbalan jantan dan betina minimal adalah 1 jantan berbanding 8 sampai 10 ekor betina, maka telur yang sudah keluar dari tubuh induk sudah terjadi pembuahan, dan pada saat ditetaskan yang terjadi adalah perkembangan embrio hingga terbentuk anak itik dan akhirnya menetas (Sukardi dan Mufti, 1989). Berbeda dari pendapat Rasyaf (1984) yang mengatakan bahwa

untuk itik petelur bibitimbangan jantan dan betina 1:6, dimana untuk satu ekor itik jantan sebaiknya digunakan untuk mengawini 6 ekor betina. Penelitian ini yang dilakukan oleh Yanti (2014) merekomendasikanimbangan jantan dan betina yang terbaik untuk itik Pitalah yang dipelihara secara terkurung tanpa adanya kolam adalahimbangan jantan dan betina 1:6-1:8.

Fertilitas diartikan sebagai persentase telur-telur yang memperlihatkan adanya perkembangan embrio dari sejumlah telur yang ditetaskan tanpa memperhatikan telur tersebut menetas atau tidak (Sinabutar, 2009). Daya tetas merupakan aspek penting dalam penetasan. Daya tetas telur yaitu banyaknya telur yang menetas dibandingkan dengan banyaknya telur yang fertil dan dinyatakan dalam persen. Daya tetas dipengaruhi oleh penyiapan telur, faktor genetik, suhu dan kelembaban, umur induk, kebersihan telur, ukuran telur, nutrisi dan fertilitas telur (Sutiyono dan Krismiati, 2006). Pada peternak itik Kamang belum mengetahui bagaimana daya tetas yang terbaik untuk itik Kamang yang dipelihara secara terkurung tanpa adanya kolam.

Menurut Kurtini dan Riyanti (2011), umur induk merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan telur tetas yang berkualitas. Umur yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua akan menghasilkan telur tetas dengan fertilitas dan daya tetas yang tinggi, sehingga semakin tua umur induk maka fertilitas yang dihasilkan semakin menurun. Fertilitas yang baik diperoleh dari pejantan yang berumur 6 bulan dan tidak lebih dari 2 tahun. Dan pada penelitian ini itik yang digunakan berumur 14 bulan pada itik jantan dan 15 bulan pada itik betina.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Imbangan Jantan dan Betina Pada Itik Kamang Terhadap Fertilitas, Daya Tetas, Bobot Tetas dan Daya hidup”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana imbangan jantan dan betina terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas dan daya hidup itik kamang yang dipelihara secara intensif.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui imbangan jantan dan betina terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan daya hidup itik kamang yang dipelihara secara intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi terbaru tentang Imbangan Jantan dan Betina pada Itik Kamang terhadap Fertilitas, Daya Tetas, Bobot Tetas dan Daya Hidup itik yang dipelihara secara intensif oleh peternakserta sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

